

# PERILAKU DAN PENGELOLAAN PANGAN TERBUANG OLEH LANSIA (*STUDI KASUS DI KOMPLEK LIPI, BOGOR, JAWA BARAT*)

Himma Ellisa Dianita<sup>1\*</sup>, Atik Triratnawati<sup>1</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia

\*Corresponding author: himmaellisadianita@mail.ugm.ac.id

**Abstract** *Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan bonus demografi kedua yang dimiliki Indonesia pada masa mendatang. Tingginya jumlah lansia berpotensi menjadi salah satu penyumbang limbah pangan rumah tangga yang dihasilkan. Timbunan limbah pangan (kehilangan pangan dan pangan terbuang) di Indonesia telah mencapai 115-184 kg/kapita pada tahun 2020. Dari angka tersebut, setidaknya ada tiga dampak dominan yang dihasilkan, yakni kerugian ekonomi, lingkungan, dan sosial. Meskipun bukan populasi produktif, tingginya angka lansia juga berimplikasi membentuk pengetahuan, kultur, hingga penerapan nilai-nilai lain untuk generasi selanjutnya. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi lebih jauh mengenai pandangan dan kontribusi lansia pada pangan terbuang serta perilaku yang mendukungnya. Penelitian ini dilakukan di Komplek LIPI dengan lima keluarga (tiga pasangan suami istri dan dua janda). Pengambilan data diambil secara periodik menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam yang dilakukan berulang, observasi partisipatif, dan studi literatur. Lansia di Komplek LIPI Bogor dengan segala keterbatasan fisiknya cenderung lebih sedikit dalam memproduksi pangan terbuang, bahkan memiliki praktik pengelolaan pangan terbuang mandiri dalam skala rumah tangga. Para lansia menyesuaikan diri dengan tetap beraktivitas setelah memasuki masa pensiun. Aktivitas kerja sehari-hari diubah dengan praktik mengelola limbah pangan di lingkungan tempat tinggalnya sehingga mereka tetap memiliki kegiatan untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya. Namun, dalam kesempatan tertentu, lansia juga memiliki perilaku pangan terbuang lebih besar dari biasanya terutama terjadi karena intervensi keluarga dekat (kunjungan anak dan cucu).*

## Keyword:

*Konsumsi, Lansia, Pangan Terbuang, Perilaku*

## Article Info

Received : 14 Oct 2024

Accepted : 31 Oct 2024

Published : 15 Nov 2024

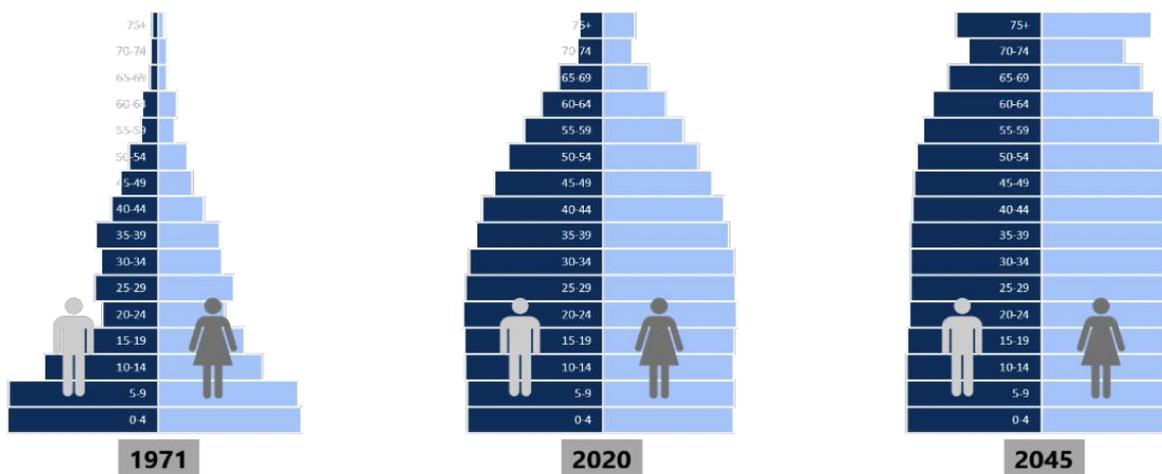
## 1. Pendahuluan

Penduduk lanjut usia (untuk selanjutnya disingkat lansia) memiliki cara dan perilaku hidup yang berbeda dari penduduk usia lainnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization, WHO*), lansia adalah manusia yang sedang dan/atau telah memasuki usia 60 tahun

ke atas. Definisi ini juga tidak jauh berbeda dari yang tertera pada Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia di mana lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. BPS (2022) mengategorikan lansia dalam tiga jenis, yakni lansia muda (usia 60-69 tahun), lansia madya (usia 70-79 tahun), dan lansia tua (usia 80 tahun ke atas).

Studi atau kajian tentang lansia sering disebut sebagai gerontologi yang berasal dari kata Yunani. Gerontologi merupakan gabungan dari kata *Geron* yang berarti “tua atau lanjut usia” dan *Logia* yang berarti “studi tentang” sehingga penggabungannya memiliki makna studi tentang proses penuaan. Proses penuaan meliputi berbagai macam aspek, diantaranya sosial, psikologis, dan biologis sehingga gerontologi sering juga dikatakan sebagai studi tentang perubahan sosial, psikologis, dan biologis pada manusia seiring dengan bertambahnya usia (Ajiboye et al., 2016). Meskipun mengalami penuaan usia, para lansia tetap berupaya melaksanakan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Dorongan beraktivitas pada lansia muncul dari dalam diri sendiri untuk menunjukkan eksistensi mereka (Safira Ramadhani et al., 2021).

Jumlah penduduk lansia menurut WHO (2022) dapat mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Jumlah ini merupakan akumulasi peningkatan dari tahun 2020 yang berada di angka 1,4 miliar. Dengan kata lain, 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia. Populasi lansia juga tidak kalah besarnya di Indonesia sejak tahun 2021 yang memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) dengan meningkatnya jumlah lansia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, dalam satu dekade terakhir (2010-2021), persentase lansia terus meningkat hingga mencapai 10,82%. Dengan struktur penduduk tua tersebut, transformasi penduduk Indonesia dapat diilustrasikan menggunakan sebuah piramida yang terus berubah (Gambar 1). Pada tahun 1971, ilustrasi yang terbentuk adalah piramida dengan bagian bawah lebih lebar dari pada atas atau struktur penduduk muda yang jauh lebih besar. Selanjutnya, pada tahun 2020, ilustrasi piramida ini semakin melebar ke atas yang diartikan sebagai meningkatnya penduduk usia produktif atau seringkali diasosiasikan dengan bonus demografi.



Gambar 1. Ilustrasi demografi penduduk Indonesia pada sensus tahun 1971, 2020, dan proyeksi penduduk tahun 2045  
Sumber: BPS (2022)

Heryanah (2015) menjelaskan bonus demografi sebagai fenomena di mana penduduk usia produktif pada suatu negara meningkat sehingga memberikan potensi keuntungan ekonomi dan sosial bagi negara tersebut. Bonus demografi dapat mendorong laju peningkatan produktivitas, inovasi, dan konsumsi sehingga berpeluang dalam pembangunan ekonomi dan manusia. Selanjutnya, ilustrasi piramida pada tahun 2045 adalah proyeksi yang menunjukkan

meningkatnya penduduk lanjut usia yang terlihat dari melebarnya bagian atas piramida. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 juga menunjukkan bahwa separuh dari jumlah lansia tinggal di wilayah perkotaan. Meski lansia seringkali dipersepsikan sebagai penduduk yang tidak lagi produktif, mereka memiliki perilaku yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Perbedaan perilaku tersebut merupakan dampak dari ketersediaan berbagai macam akses saat ini. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden RI Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan yang mencakup bagaimana membentuk lansia yang sejahtera dan memiliki kualitas hidup yang baik. Meski telah melewati masa produktifnya, pada beberapa aspek kehidupan, lansia masih memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Ramadhani dkk. (2021) menunjukkan bahwa lansia di Kelurahan Lesanpuro, Malang memiliki keinginan dalam diri mereka sendiri untuk mengaktualisasikan diri dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar. Mereka yang memiliki persepsi positif terkait masa tua melakukan berbagai macam kegiatan, baik yang hanya sekedar menjalankan kegemaran maupun yang mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial. Berbagai macam kegiatan atau aktivitas tersebut membuat fisik dan mental mereka lebih sehat sehingga memiliki umur yang lebih panjang serta perasaan bahagia karena memperoleh pengakuan eksistensi. Permasalahan eksistensi muncul melalui konsep pensiun yang memisahkan para lansia pada lingkungan sosial dan ekonomi mereka.

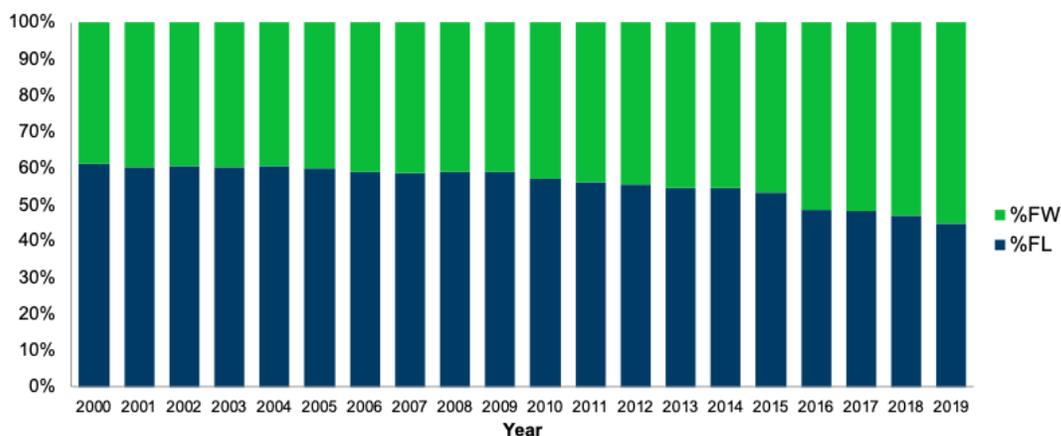
Pensiun merupakan salah satu konsep dasar dalam gerontologi sosial di mana hal ini merupakan masa transisi seseorang setelah keluar dari pekerjaan. Pensiun juga sering disebut sebagai upacara formal yang menjadi simbol keluarnya seseorang dari pekerjaan. Keluarnya seseorang dari pekerjaan dalam hal ini telah dipersiapkan secara matang sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah fase dari siklus kerja dan sebuah proses pemisahan dari pekerjaan atau peran sosial (Ajiboye et al., 2016). Permasalahannya, mayoritas pensiun berusia lanjut dan tidak semua tinggal bersama dengan keluarga mereka. Beberapa pensiunan yang berusia lanjut memutuskan untuk tinggal bersama pasangan mereka menikmati sisa hari tua. Seperti para lansia Etnik Karo yang memutuskan hidup mandiri bersama pasangannya (Achmad, 2018). Para lansia bersikap mandiri dengan menjalani hidup hanya bersama pasangan dalam menjalankan rumah tangganya. Menariknya, rumah tangga dapat menjadi penyumbang sampah terbesar jika mereka tidak memiliki keterampilan dalam pengelolaannya. Hal ini kemudian yang menarik penulis untuk mempelajari perilaku lansia terkait pangan terbuang di tingkat rumah tangga lansia.

Selain itu, pola konsumsi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari individu juga turut andil dalam sebuah perilaku yang dilakukan oleh lansia. Penelitian mengenai hubungan konsumsi dengan individu telah banyak dilakukan. Hal ini tidak lain karena keduanya saling terkait dan memiliki implikasi yang besar terhadap kehidupan seseorang. Menurut Guthe dan Mead, tindakan seseorang dalam memilih konsumsi pangan dipengaruhi oleh dua hal yakni pengetahuan dan perasaannya (Ibrahim, 2020). Kedua hal tersebut kemudian menjadi dasar atas pemilihan, konsumsi, dan penggunaan bahan-bahan yang didasarkan pada faktor-faktor sosial dan budaya di mana masyarakat tersebut tinggal. Arianto (2013) menunjukkan bahwa kebiasaan makan keluarga beserta susunan hidangannya adalah bagian dari salah satu manifestasi kebudayaan yang disebut dengan gaya hidup keluarga. Hal ini pada akhirnya akan membentuk perilaku konsumsi pangan atau kebiasaan makan. Kebiasaan makan mi instan, dijelaskan bahwa mahasiswa telah terbiasa mengonsumsinya saat masih tinggal bersama orang tua, dan ketika tinggal sendiri (kos), maka kebiasaan tersebut masih dilakukan. Foster dan Anderson (1988) juga menjelaskan bahwa salah satu kebiasaan yang sangat sulit untuk diubah adalah kebiasaan makan. Seseorang yang sejak dari muda telah dihadapkan pada pilihan apa yang disukai dan

tidak disukai termasuk mengenai makanan menyebabkan sulitnya perubahan tersebut. Termasuk keyakinan akan sesuatu makanan yang berhubungan dengan kesehatan dan ritual.

Penelitian lain mengenai konsumsi makanan juga dilakukan oleh Fitriani (2012), di mana kebiasaan makan menjadi salah satu faktor penyakit hipertensi yang diderita oleh orang tua di Minangkabau. Kendati demikian, setelah menderita hipertensi, lansia juga masih sulit untuk mengubah kebiasaan makan. Kebiasaan makan ini sangat erat kaitannya dengan kebudayaan di mana menentukan boleh tidaknya sesuatu untuk dimakan atau tidak. Apa yang dikonsumsi oleh suatu keluarga atau pun individu kemudian sangat merefleksikan latar belakang budaya yang dianut atau juga lokasi geografis tertentu. Konsep kebudayaan yang terejawantahkan dalam sebuah kepercayaan ini kemudian dipandang penting karena berkaitan dengan kategori budaya lainnya. Kebiasaan makan ini pada akhirnya juga memunculkan tabu. Tabu merupakan norma sosial dan dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Penyimpangan terhadap suatu norma akan mendapat sanksi dari anggota masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan berdampak pada anggota masyarakat lainnya. Penyimpangan memicu atau memantik anggota masyarakat yang lain untuk bertindak, termasuk tabu pada makanan baik saat pemilihan maupun lainnya (Lambek, 2015). Tabu makanan pada akhirnya juga memiliki implikasi pada proses pangan terbuang yang terjadi oleh lansia.

Di Indonesia, limbah pangan (*food wastage*) dikategorikan menjadi dua yakni kehilangan pangan (*food loss*), dan pangan terbuang (*food waste*). Kehilangan pangan adalah limbah yang terbuang di sepanjang rantai produksi sampai distribusi, sedangkan pangan terbuang adalah limbah pangan yang terbuang pada tahap ritel hingga konsumen. Merujuk pada dari laporan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) selama tahun 2000-2009, Indonesia telah menghasilkan limbah pangan sebanyak 115-184 kg/kapita/tahun. Dari angka tersebut, setidaknya 61-125 juta orang atau sekitar 29-47% populasi Indonesia dapat mengonsumsi pangan dari hasil perhitungan kandungan gizi (energi) limbah pangan yang terbuang (Bappenas, 2021). Salah satu penyumbang terbesar dari angka limbah pangan tersebut adalah sektor rumah tangga (Chaerul dan Zatadini, 2020). Hal ini juga dikuatkan oleh dengan laporan kajian *food loss and waste* pada tahun 2021 (Bappenas, 2021).



Gambar 2. Persentase kehilangan pangan (*Food Loss/FL*) dan pangan terbuang (*Food Waste/FW*) pada tahun 2000-2019

Sumber: Laporan Bappenas (2021)

Peningkatan persentase limbah pangan terbuang (Gambar 2) menjadi isu menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Berangkat dari meningkatnya persentase limbah pangan terbuang di atas,

penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengapa rumah tangga masih menjadi penyumbang terbesar limbah pangan terbuang dan bagaimana para lansia penghuni Komplek LIPI mengatasi permasalahan limbah pangan terbuang dalam rumah tangga mereka?

Dalam studi ini, penulis berangkat menggunakan “Teori Praktik Sosial” Pierre Bourdieu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas. Teori Praktik Sosial menekankan bahwa budaya masyarakat merupakan hasil dari struktur dan agensi individu. Bourdieu merumuskan teori praktik sosial adalah hasil dari (*habitus x kapital*) + ranah. *Habitus* dapat dipahami sebagai susunan struktur sosial yang diwujudkan untuk membuat seseorang melakukan tindakan tertentu sesuai dengan konteks sosial di mana ia diproduksi. *Habitus* mengekspresikan dirinya di semua domain kehidupan, dalam preferensi estetika, praktik budaya, dan juga pilihan yang berkaitan dengan perilaku gaya hidup termasuk mengelola limbah pangan rumah tangga. Menurut Bourdieu, anggota kelompok sosial yang sama seringkali memiliki posisi yang sama dalam ruang sosial dengan afinitas dalam gaya hidup di antara mereka, yang dapat menjadi bagian dari identitas dan digunakan sebagai 'mekanisme pembedaan', yang mencerminkan perbedaan antara kelompok sosial (Maton, 2014).

Kapital dalam rumusan Bourdieu merupakan akumulasi kerja (dalam bentuk yang terwujud atau tidak terwujud) yang memungkinkan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan posisinya di dunia sosial. Bourdieu membedakan tiga bentuk kapital yakni kapital ekonomi, sosial, dan budaya. Kapital ekonomi mengacu pada sumber daya material, yaitu uang dan aset lain seperti hak milik. Kapital sosial mengacu pada gagasan bahwa jaringan sosial merupakan sumber daya potensial bagi individu, komunitas, dan masyarakat. Kapital budaya mengacu pada keterampilan operasional, gaya bahasa, nilai, dan norma yang diperoleh seseorang melalui pendidikan dan sosialisasi seumur hidup (Bourdieu, 2018).

Kapital budaya hadir dalam tiga bentuk yakni kapital budaya yang terwujud (*embodied*) misalnya norma, nilai, pengetahuan, kapital budaya yang di objektifikasi (*objectified*) misalnya pada buku dan peralatan, dan kapital budaya yang dilembagakan (*institutionalized*) misalnya gelar pendidikan. Kapital budaya yang terwujud, misalnya watak pikiran, mencakup nilai-nilai (kesehatan), norma-norma, persepsi, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi sepanjang masa. Melalui sosialisasi, norma, nilai, preferensi, dan kebiasaan ini menjadi terinternalisasi sebagai bagian dari 'habitus' yang lebih luas, yang merupakan konsep penting lain dari teori kapital Bourdieu dan memainkan peran penting dalam pembentukan gaya hidup, termasuk gaya hidup mengelola limbah pangan rumah tangga para lansia di Komplek LIPI Bogor.

## 2. Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Data observasi dan wawancara ditulis dalam catatan lapangan serta telah disesuaikan dengan topik penelitian sehingga memudahkan proses analisis (Atkinson, 2007). Dalam proses observasi, peneliti mencatat, mendokumentasikan, dan terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat untuk melihat segala bentuk fenomena dari perspektif warga yang diteliti (Spradley, 2016). Dalam wawancara, peneliti menentukan informan berdasarkan topik penelitian. Informan terpilih merupakan warga yang terkait atau memiliki pemahaman mengenai topik penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang perspektif masyarakat lokal terhadap topik penelitian sehingga dapat memperkuat atau melengkapi kumpulan data observasi.

Sedangkan studi literatur dilakukan peneliti sejak sebelum terjun ke lapangan guna mengetahui segala bentuk pola konsumsi dan limbah makanan di beberapa negara termasuk Indonesia. Tujuannya adalah untuk membangun rumusan masalah atau rumusan pertanyaan

sehingga dapat digunakan sebagai pembatas saat penelitian lapangan. Selain itu, studi literatur juga sangat membantu dalam membangun landasan teori dan menuntun peneliti untuk mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di kompleks LIPI di Kota Bogor dengan lima informan (A, B, C, D, E) yang tergolong ke dalam penduduk lanjut usia (lansia) dan berstatus sebagai pensiunan pegawai negeri sipil (PNS). Penelitian yang dilakukan secara periodik dalam kurun waktu mulai Mei-Juni 2023 ini yang berfokus pada proses, dinamika, dan hubungan yang lebih luas mengenai pangan terbuang di rumah tangga lansia. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana rumah tangga merencanakan dan berbelanja pangan, mempersiapkan, mengonsumsi hingga menyimpan dan membuang makanan.

Wawancara mendalam dilakukan berulang (Mason, 2002) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai perspektif lansia terhadap kegiatan konsumsi mulai dari proses persiapan hingga limbah makanan yang dihasilkan. Peneliti juga menghabiskan waktu bersama dengan ikut berbelanja, mempersiapkan makanan, dan melihat dapur beserta lemari es di setiap rumah informan. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan mengevaluasi dan mengidentifikasi serta mengkategorikannya. Kemudian, peneliti menyusunnya agar dipahami pembaca. Penyusunan data dihubungkan dengan rumusan masalah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Adaptasi Lansia dalam Konsumsi Pangan**

Lanjut usia (lansia) sering dikaitkan dengan penduduk yang sudah tidak memiliki kontribusi berarti pada kehidupan. Lansia juga sering diasosiasikan dengan beban yang harus ditanggung oleh keluarga lainnya. Kendati demikian, lansia adalah segmen populasi yang semakin meningkat, tidak terkecuali di Indonesia yang sejak tahun 2021 telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) (BPS, 2022). Data ini kemudian menjadi menarik untuk dilihat sejauh mana peran lansia di lingkungan sekitarnya. Lansia dengan segala keterbatasannya terutama terkait fisik, memiliki sikap yang berbeda dalam memaknai suatu hal. Bisa dikatakan lansia seperti memulai satu tahapan baru kembali dalam hidupnya. Lansia perlu berkompromi kembali dengan banyak hal seperti penglihatan yang mulai menurun, tubuh yang tak lagi bugar, hingga pola makan yang juga mulai berbeda. Pola makan lansia cenderung lebih sedikit dan memilih makanan yang lebih sesuai dengan tubuhnya yang juga berubah (Drewnoski dan Shultz, 2001).

Hal ini hampir ditemukan di setiap lansia yang berada di Komplek LIPI. Seluruh informan memiliki kesadaran untuk mengubah pola konsumsi baik karena kondisi fisik tubuh yang perlu perlakuan tertentu maupun mengurangi porsi dari sebelum menjalani pensiun. Perubahan pola konsumsi ini juga dapat dipahami sebagai proses adaptasi lansia. Dari sebelumnya adalah seorang individu yang bekerja menjadi pribadi pensiunan dengan aktivitas yang berkurang. Dari perubahan tersebut, para lansia mencoba beradaptasi dari beberapa hal termasuk pada pola konsumsi. Mark Q. Sutton dan E. N. Anderson dalam *Introducing to Cultural Ecology* mengatakan bahwa "*All environments are dynamic, and changes will vary in both time and space as environments change, organisms must adapt to those changes, a process that can entail a variety of mechanisms*" (Sutton & Anderson, 2020).

Proses adaptasi dari pemisahan lingkungan pekerjaan memerlukan kemampuan dan keterampilan untuk mencapai keberhasilan. Para lansia dituntut responsif dalam mengelola pola makanan karena masa pensiun membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Pengelolaan makanan berkaitan dengan kesadaran terhadap kesehatan dan tidak dimiliki oleh

semua orang. Lansia di Komplek LIPI memiliki pengetahuan tentang kesehatan dari latar belakang pendidikan. Pendidikan merupakan modal budaya yang dihasilkan dari transformasi modal ekonomi (Bourdieu, 2002). Para lansia menginvestasikan ekonomi (modal ekonomi) ke dalam dunia pendidikan untuk memperoleh gelar sarjana sebagai salah satu prasyarat melamar pekerjaan di LIPI. Kesetaraan tingkat pendidikan di lingkungan penghuni Komplek LIPI membentuk kesadaran bersama tentang pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga atau mengurangi produksi limbahnya. Hal ini juga berkaitan dengan kesehatan lingkungan di mana para lansia tinggal menjalani kehidupan sehari-harinya.

Informan A bahkan mengatakan secara lebih spesifik mengenai pola makan yang mengurangi daging-dagingan karena adanya permasalahan pada sistem pencernaannya. Informan B dan D menyatakan meski tidak memiliki pantangan dalam hal makan, tetapi mulai memerhatikan apa yang akan dikonsumsi setiap harinya. Seluruh informan mengonfirmasi positif mengenai menu makan minimal yang harus ada di meja makan seperti nasi, satu hingga dua lauk pauk, dan sayur.

*"Ibu anu itu teh orang Sunda, mun tuang teh kedah aya sayur jeung sambel tapi sa leutik wee, mun teu aya sambel asa aya nu kirang, jadina kedah aya saalit mah sambel teh" (Informan D – 70 tahun).*

(Ibu itu orang Sunda, kalau makan paling tidak harus ada sayur sama sekarang tuh sambal tapi sedikit saja, kalau tidak ada sambal seperti ada yang kurang, jadi harus ada sedikit).

Dalam memenuhi kebutuhan pangan di rumah tangga, informan yang juga berstatus sebagai pensiunan memiliki pola yang mulai berbeda dari sebelumnya saat masih aktif sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Pola berbelanja kebutuhan pangan bulanan yang biasa dilakukan saat aktif bekerja mulai dikurangi bahkan tidak jarang ditiadakan. Informan C dan D mengatakan sudah tidak melakukan aktivitas tersebut, berbelanja hanya saat bahan yang digunakan habis dan membeli bahan-bahan sesuai yang diperlukan. Hal ini berbeda dengan saat masih aktif sebagai pegawai, maka dialokasikan waktu tertentu untuk melakukan belanja bulanan yang terdiri dari beberapa jenis pangan baik segar dan olahan untuk disimpan. Lokasi kompleks yang seringkali menjadi rute penjual keliling juga mendukung pola perubahan ini.

*"Kalau untuk kebutuhan harian ya tinggal beli di si W (pedagang sayur keliling), paling nanti di-WA butuhnya apa, terus tinggal ambil. Kalau engga ya, di depan aja situ biasanya W dateng tiap pagi" (Informan B – 65 tahun).*

Selain berkurangnya pola belanja bulanan, pengaturan menu makan juga menjadi salah satu hal yang rutin dan berkala dilakukan oleh para informan. Dalam sehari, menu makan yang telah ditentukan, dikonsumsi sekaligus untuk dua hingga tiga kali konsumsi. Menu makan biasanya ditentukan oleh istri atau ibu pada malam hari. Menu yang telah ditentukan ini akan digunakan sebagai rujukan saat berbelanja keesokan harinya di pedagang sayur keliling. Biasanya para istri atau ibu menawari anggota keluarga (suami atau anak), jika tidak ada keinginan khusus, maka keputusan akan langsung diambil oleh istri atau ibu. Menu yang dipilih biasanya adalah menu-menu yang disesuaikan dengan kondisi khusus keadaan kesehatan atau jika tidak ada pantangan terhadap sesuatu, maka menu yang dipilih biasanya adalah menu-menu masakan rumahan yang mudah diolah dan ketersediannya selalu ada di pedagang sayur keliling.

Bahkan salah satu informan (informan C) memilih untuk tidak lagi memasak dan membeli secara rutin lauk-pauk dan sayur ketika akan makan karena keterbatasan fisik istrinya. Dalam menentukan menu lauk-pauk dan sayur yang akan dibeli, biasanya akan dilakukan diskusi terlebih dahulu dengan istri untuk menemukan preferensi yang sama. Waktu pembelian dilakukan pada pagi hari dengan jumlah menu yang bisa dikonsumsi untuk dua atau tiga kali makan dalam sehari.

*“Biasanya ibu yang masak nasi di rumah, terus lauk-pauknya saya beli, di sekitar sini saja, di warung dekat rumah. Beli sekaligus untuk sehari atau kadang juga beli dua kali, pagi dan siang” (Informan C – 75 tahun).*

Istri atau ibu yang menentukan menu makan memang sangat sering dijumpai di tingkat rumah tangga. Hubungan ini juga seringkali sebagai bentuk tanggung jawab dalam hubungan keluarga yang menentukan preferensi dan selera orang lain di dalam suatu rumah tangga (Burrige dan Barker, 2009). Perilaku yang lebih sadar mengenai konsumsi pangan harian juga banyak dipengaruhi oleh kapabilitas dan pengetahuan (Godfrey dkk., 2012). Para lansia di Komplek LIPI memiliki kontrol untuk mengatur konsumsi yang paling sesuai dengan kondisi dan situasi yang mereka. Hal ini tidak lain karena kehidupan mereka saat ini tergolong lebih sederhana, hanya bersama dengan pasangan. Selain itu, perubahan perilaku para lansia dalam hal makan dibandingkan pada saat masa produktif juga telah disebutkan oleh Rusu (2020) di mana pola makan rutin atau makanan pada 59,4% responden masih dianggap sebagai sesuatu yang penting dan sebanyak 16,12% menyatakan bahwa makan sudah bukanlah suatu hal yang penting atau tidak penting sama sekali. Perubahan ini tidak lain juga dihasilkan dari proses mengatasi stres akibat *shock culture* dari status sebagai pegawai menjadi pensiunan serta usia produktif menuju usia nonproduktif. Winkelman (1994) mengatakan bahwa adaptasi dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan mengelola budaya baru. Budaya baru dalam hal ini adalah bagaimana para lansia beradaptasi dengan pola konsumsi yang berbeda yakni lebih sedikit dalam hal merencanakan belanja bahan pangan, memasak secukupnya, dan menentukan menu yang akan dikonsumsi.

### **3.2 Strategi Lansia dalam Mengelola Pangan Terbuang**

Pengurangan belanja pangan bulanan dan penentuan menu makan yang dilakukan oleh para lansia merupakan faktor yang berpengaruh dalam mereduksi pangan terbuang di rumah tangga. Selain dua hal tersebut, para lansia di Komplek LIPI juga memiliki beberapa strategi lain yang diterapkan secara tidak langsung terkait dengan sisa makanan maupun sisa potongan hasil dari produksi pangan harian. Latar belakang sebagai seorang peneliti dan juga sebagai pegawai yang berkecimpung di lingkungan penelitian sedikit banyak memengaruhi pengambilan keputusan terutama yang terkait dengan sisa makanan dan pangan terbuang. Informan A menceritakan di rumahnya memang secara sengaja memelihara ayam dan memiliki unit pengolahan kompos sederhana untuk skala rumah tangga.

*“Ayam biasanya diberi pakan berupa jagung, dedak, dan sisa nasi yang tidak habis atau kerak yang tersisa di alat penanak nasi. Kalau kompos memang dipakai untuk sisa-sisa potongan sayur dan buah seperti kulit dan lain sebagainya” (Informan A – 61 tahun).*

Selain informan A, informan E juga memiliki peliharaan berupa kelinci yang seringkali

diberi makan berupa potongan sayuran hasil samping dari memasak. Selain memiliki hewan peliharaan, lanskap Komplek LIPI yang memang sebagian besar dengan pepohonan menjadikan para lansia memiliki opsi membuang sisa makanan dan pangan terbuang langsung ke tanaman dengan harapan menjadi kompos secara natural mengingat yang dibuang adalah bahan-bahan organik.

*“Di belakang rumah ada pelihara kelinci, kadang dikasih makan potongan-potongan sayur, sama ada beberapa tanaman biasanya suka dibuat tempat untuk buang makanan jadi atau masakan yang tidak habis dimakan” (Informan E – 71 tahun).*

Lanskap Komplek LIPI adalah apa yang disebut Bourdieu sebagai ranah (*field*). Ranah adalah arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya dan juga untuk memperoleh akses tertentu. Dalam konteks ini, Komplek LIPI adalah ranah tersebut yang diperjuangkan pada saat para lansia masih berstatus sebagai pegawai. Untuk dapat menghuni di Komplek LIPI, terdapat sistem antrian yang didasarkan pada pemeringkatan serta masa kerja para pegawai. Keberhasilan menjadi penghuni Komplek LIPI yang juga didukung dengan latar belakang pendidikan serta pengetahuan menghasilkan praktik pengelolaan pangan terbuang. Dengan demikian, habitus adalah hasil keterampilan seseorang yang menjadi praktis dan kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang terlihat alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Pengelolaan terhadap sisa makanan atau pangan terbuang ini juga didasari adanya beberapa nilai kepercayaan dari masing-masing suku para lansia. Informan A yang berasal dari Jawa mengungkapkan bahwa: *“Nek iso ojo sampek ono upo seng lugur. Belajar teko seng cilik (Kalau bisa jangan sampai ada satu butir nasi yang jatuh, belajar dari hal yang paling kecil)” (Informan A – 61 tahun).*

Tidak jauh berbeda pula dengan yang disampaikan oleh istri dari informan B yang berasal dari Sunda: *“Ieu pan nya, ibu teh sieun lamun miceun sangu, pamali, barudak oge nyebut kitu, pamali mah lamun miceun sangu (Ini kan ya, ibu teh takut kalau buang-buang nasi, pamali, anak-anak juga bilang gitu, pamali mah buang-buang nasi)” (Istri informan B – 60 tahun).*

Kedua nilai tersebut, meskipun berasal dari dua suku yang berbeda tetapi telah menjadi kepercayaan yang pada akhirnya turut memengaruhi pola perilaku yang terbentuk pada beberapa lansia. Nilai-nilai yang dianut secara tidak langsung menggiring pada perilaku lebih sadar terhadap apa yang dikonsumsi, terutama pada hal tidak berlebihan dan tidak menyia-nyaiakan makanan yang ada. Hal ini termasuk ke dalam kategori tabu yang dipercaya oleh kelompok tertentu. Menurut Rodman (1988), tabu atau pantangan adalah larangan sosial yang kuat pada kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Tidak mengikuti atau menjalankan tabu yang dipercaya atau dianjurkan dapat memiliki dampak yang cukup serius seperti dianggap menyerang atau melanggar dapat dijatuhi sanksi yang keras. Ahimsa-Putra (2005) juga menunjukkan seorang yang melanggar tabu dapat menjalani hukuman dari masyarakat. Tabu makanan adalah salah satu jenis tabu yang eksis di Indonesia, termasuk tabu larangan untuk tidak menghabiskan makanan. Salah satu akibat dari melanggar tabu ini tidak hanya perlakuan tidak mengenakan dari kerabat sekitar, tetapi juga rasa bersalah karena tabu ini juga sering dikaitkan dengan matinya hewan peliharaan atau dengan nilai-nilai kepercayaan religi bahwa nabi tidak

membuang-buang makanan.

Nilai-nilai tabu tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal masing-masing para lansia yang kemudian diaplikasikan pada perilakunya saat ini. Dengan demikian, perilaku lansia saat ini merupakan akumulasi dari pengalaman masa lalu mereka yang dalam perspektif Bourdieu disebut habitus. Habitus adalah tata cara seseorang bertindak, merasa, berpikir dan berada. Hal ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang membawa sejarah hidupnya ke masa sekarang dan kemudian menentukan tindakan atau perilakunya. Habitus mempercayai bahwa keberadaan saat ini merupakan hasil dari banyak peristiwa di masa lalu. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan sejarah yang telah membentuk jalan seseorang. Dia terbentuk dari lingkungan di sekitarnya sehingga kemampuan yang dimiliki tidak muncul begitu saja. Kemampuan atau skill inilah yang kemudian turut andil dalam menentukan sebuah praktik tindakan di masa sekarang (Maton, 2014).

Selain nilai-nilai tersebut, faktor kognitif yang dimiliki oleh para lansia di Komplek LIPI menjadi basis kuat untuk membeuk sikap terhadap perilaku (Ajzen, 1991). Meski memiliki pengelolaan terhadap pangan terbuang jenis segar, hampir seluruh informan mengatakan seringkali membuang secara langsung produk pangan olahan yang telah melewati masa kedaluwarsa. Motivasi melakukan hal tersebut juga serupa mengenai kesadaran terhadap keamanan dari produk yang dikonsumsi. Salah satu faktor yang seringkali menjadi pendorong adalah penyimpanan yang dilakukan pada produk yang bukan kebutuhan sehari-hari atau tidak digunakan dalam skala harian. Beberapa produk tersebut di antaranya adalah daging kalengan, ikan kalengan, sirup, dan tepung-tepungan. Kendati demikian, dalam proses membuang makanan, biasanya seseorang tidak memiliki sikap acuh tak acuh atau tidak menghiraukan makanan yang mereka buang. Sebaliknya, proses membuang makanan terlihat penuh kegelisahan (Evans, 2012).

*“Sebenarnya ya sayang ya, tapi bagaimana lagi daripada bahaya ke tubuh, jadi memang lebih cari amannya. Kalau sudah begitu biasanya nanti pas belanja dikurangi atau dicek dulu barang-barang yang ada, kalau habis ya baru beli” (informan E – 71 tahun).*

Nilai-nilai dan faktor-faktor kognitif yang dimiliki para lansia penghuni Komplek LIPI tidak serta merta muncul begitu saja. Hal ini dipengaruhi oleh sejarah perjalanan masa lalu mereka yang merupakan kaum cendekia/terpelajar atau memiliki hubungan dekat dengan kaum terpelajar tersebut. Bourdieu melihat pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi di mana modal ekonomi bertransformasi menjadi modal budaya. Orang-orang harus mengeluarkan biaya untuk menempuh jenjang pendidikan. Pada saat menerima pekerjaan sebagai pegawai atau karyawan LIPI, modal budaya (gelar pendidikan) yang dilembagakan kembali bertransformasi menjadi modal ekonomi di mana mereka menerima upah atau gaji (Bourdieu, 2002).

Proses internalisasi nilai dan pengetahuan selama masa pendidikan masih tersimpan rapi hingga menginjak usia lansia. Nilai-nilai dan faktor kognitif tersebut menjadi modal budaya yang dari kaca mata Bourdieu merupakan jejak atau realisasi teori. Perolehan modal budaya dalam dunia pendidikan identik dengan pembentukan habitus sehingga memungkinkan kita untuk menyebutnya sebagai kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif inilah yang kemudian diobjektifkan dalam gaya hidup dan pilihan gaya hidup (Moore, 2008).

### 3.3 Hubungan Keluarga – Intervensi Anak

Para lansia yang berada di Komplek LIPI sebagian besar tinggal sendiri dan/atau bersama dengan pasangan. Tetapi, pada beberapa kesempatan tertentu, kunjungan anak dan cucu membuat skema yang berbeda pada pola konsumsi harian termasuk menu makan yang tersedia. Intervensi anak ini bahkan juga mengacu pada pola penyimpanan bahan pangan yang lebih dari biasanya. Jumlah anggota keluarga yang secara tidak langsung bertambah ini kemudian memiliki dampak pada limbah makanan yang dihasilkan. Dalam penelitian Janssens dkk. (2019), disebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang paling berkorelasi dengan limbah makanan salah satunya adalah ukuran rumah tangga. Semakin besar rumah tangga maka semakin banyak makanan yang terbuang sia-sia. Kunjungan yang dilakukan oleh anak beserta dengan cucu biasanya bersifat temporal namun dengan durasi lama kunjungan yang berbeda-beda. Tidak hanya mendapat bahan pangan untuk disimpan, kunjungan yang dilakukan juga seringkali mengadakan makan bersama dengan porsi yang lebih banyak dan beragam.

*“Ini yang ada di kulkas sebagian besar punya anak, karena sering komentar tidak ada apa-apa di rumah, jadi mereka beli dan disimpan di sini. Kalau pas kumpul begini ya biasanya makan bersama. Kadang beli online, tapi lain waktu minta dimasak sesuai dengan permintaan” (Istri informan B – 60 tahun).*

Perilaku menyimpan bahan makanan yang lebih dari biasanya ini tidak jauh berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Parizeau dkk. (2015), di mana rumah tangga dengan anak-anak lebih banyak menghasilkan limbah makanan. Permintaan yang berbeda-beda terkait dengan menu makan juga mendukung lebih banyak pangan terbuang. Studi Evans (2011) juga menunjukkan bahwa orangtua seringkali kesulitan dalam memprediksi seberapa banyak makanan yang akan dimakan oleh anak-anak atau siapa yang akan makan di rumah. Hubungan dengan anak ini menjadi salah satu faktor yang terdapat dalam TPB di mana persepsi kontrol perilaku lansia merasakan adanya kekuatan dari anak yang membuat para lansia lebih melonggarkan pola konsumsi harian yang biasa dilakukan. Studi Urala dan Lähteenmäki (2007) menunjukkan bahwa individu lebih tua cenderung memiliki pola makan yang lebih teratur dan stabil sehingga dapat berkontribusi pada pengurangan pangan terbuang.

Selain itu, dari sudut pandang Bourdieu, intervensi anak-cucu yang berakhir dengan lebih banyaknya jumlah konsumsi serta jumlah pangan terbuang, erat kaitannya dengan habitus sebagai produk sejarah. *“The habitus, the product of history, produces individual and collective practices, and hence history in accordance with the scheme engendered by history”*. Anak-cucu adalah hasil dari pengaruh dan perlakuan yang diberikan oleh para lansia dalam merawat dan mengasuhnya. Kondisi yang lebih baik diberikan oleh lansia kepada anak-cucunya sehingga pemahaman tentang konsumsi yang lebih bertanggung jawab tidak begitu menjadi perhatian. Tidak hanya itu, usia produktif yang dimiliki oleh anak-anak lansia juga tidak menghasilkan proses adaptasi seperti yang dialami oleh lansia ketika telah memasuki masa pensiun. Hal ini cukup berbeda dengan apa yang dialami langsung oleh para lansia. Kondisi saling bersaing untuk mendapatkan posisi sebagai pegawai serta penghuni kompleks, membuat lansia memiliki pemahaman yang lebih baik dalam membentuk perilaku yang terjadi saat ini seperti pengelolaan pangan terbuang. Dengan demikian, habitus merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok, terkadang pengaruh masa lalu.

Menurut Bourdieu, anggota dari kelompok sosial yang sama (dalam hal ini adalah anak-anak dari lansia) seringkali memiliki posisi yang sama dalam ruang sosial dengan kesamaan gaya

hidup di antara mereka, yang dapat menjadi bagian dari identitas dan digunakan sebagai 'mekanisme pembeda' (*distinction mechanism*), yang merefleksikan perbedaan di antara kelompok-kelompok sosial tersebut. Hal ini terlihat dari anak-anak para lansia yang lebih cenderung mengadopsi gaya hidup yang berlebihan dan tidak cukup sederhana sebagai ekspresi 'perbedaan sosial' yang mencakup pola kelompok sosial ekonomi yang terpapar secara lingkungan teknologi seperti pembelian makan secara daring dan makan di luar lebih banyak.

#### 4. Simpulan

Pada rumah tangga lansia di Komplek LIPI, pangan terbuang yang dihasilkan lebih sedikit dengan pengelolaan sederhana di setiap rumah. Salah satu yang mendasari hal tersebut adalah bergesernya makna konsumsi dan perilaku konsumsi termasuk menu makan yang secukupnya. Terjadi proses adaptasi dari sebelumnya adalah seorang pekerja menjadi pensiun yang merupakan peran baru dalam hidup seseorang. Proses ini melibatkan aspek kesiapan karena terjadi perubahan sosial serta ekonomi yang mungkin dialami. Hal ini terlihat dari pola konsumsi lansia yang juga disesuaikan dengan kondisi kesehatan dari masing-masing lansia. Proses adaptasi yang mengubah pola konsumsi ini pada akhirnya berimplikasi pada menurunnya jenis pangan terbuang yang dihasilkan. Tidak hanya itu, latar belakang serta pengetahuan yang dimiliki oleh para lansia baik secara formal dan nonformal juga membantu dalam memahami dan menyikapi pangan terbuang yang ada. Kendati demikian, ada waktu di mana lansia juga turut menyumbang pangan terbuang lebih dari biasanya terutama saat mendapat kunjungan dari anak dan cucu. Hal ini seringkali menjadi kelonggaran toleransi terhadap perilaku konsumsi yang telah diterapkan sebelumnya, sehingga terdapat persepsi kontrol perilaku berupa kepercayaan bahwa tidak masalah untuk sesekali melakukan atau mengonsumsi pangan lebih dari yang dibutuhkan. Untuk pengelolaan, para lansia menggunakan proses sederhana skala rumah tangga dengan memilah bahan organik untuk diolah lebih lanjut menjadi pupuk untuk tanaman yang ada di pekarangan rumah ataupun sebagai pakan untuk hewan ternak yang dimiliki.

#### Referensi

- Achmad, N. 2018. PERLAKUAN BUDAYA TERHADAP LANSIA (Studi Kasus Kehidupan Lansia Batak Karo, di Desa Lingga Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2018* (pp.240-244).
- Ahimsa-Putra, H. S. 2005. Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta: KEPEL-Press.
- Ajiboye, O., Wahab, E., & Oguntola-Laguda, O. 2016. Introduction to social Gerontology. *Essentials of Sociology*, 2, 135–149.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behaviour. *Organizational Behavior and Human Decisions Processes*, Vol. 50, pp. 179-211.
- Arianto, NT. 2013. Pola Makan Mi Instan: Studi Antropologi Gizi Pada Mahasiswa Antropologi Fisip Unair. *BioKultur*, Vol. II/No. 1/Januari-Juni 2013, hal. 27.
- Atkinosn, P.; Hammersley, M. 2019. *Ethnography: Principles in practice*. USA and Canada by Routledge.
- Burridge J and Barker M. 2009. Food as a Medium for Emotional Management of the Family: Avoiding Complaint and Producing Love. In: Jackson P (ed.) *Changing Families, Changing*.
- Bourdieu, P. 2002. The Forms of Capital. In N. W. Biggart (Ed.), *Readings in Economic Sociology* (1st ed., pp. 280–291). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>.
- Bourdieu, P. 2018. The forms of capital. In *The Sociology of economic life* (pp. 78-92). London:

Routledge.

- Chaerul, M dan Zatadini, S.U. 2020. Perilaku Membuang Sampah Makanan dan Pengelolaan Sampah Makanan di Berbagai Negara: Review. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18 (3) 455-466, doi:10.14710/jil.18.3.455-466.
- David Evans. 2011. Blaming the consumer – once again: the social and material contexts of everyday food waste practices in some English households. *Critical Public Health*, 21:4, 429-440, DOI: 10.1080/09581596.2011.608797.
- David Evans. 2012. Beyond the Throwaway Society: Ordinary Domestic Practice and a Sociological Approach to Household Food Waste. *Sociology*, February 2012, Vol. 46, No. 1 (February 2012), pp. 41-56.
- Djojosoeparto Sanne K., Kamphuis Carlijn B.M, Harrington Janas M., Løvhaug Anne Lene, Roos Gun, Sawyer ADM., Stronks Karien, Terragni L., Torheim Liv Elin, Vandevijere S., Poelman MP., Lenthe Frank J. van. 2022. How theory can help to understand the potential impact of food environment policies on socioeconomic inequalities in diet: an application of Bourdieu's capital theory and the scarcity theory. *European Journal of Public Health*, Vol. 32, Supplement 4, iv66-iv70.
- Drewnowski A, Shultz JM. 2001. Impact of aging on eating behaviors, food choices, nutrition, and health status. *J Nutr Health Aging*. 2001;5(2):75-9. PMID: 11426286. Food. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Fitriani, E. 2012. Pola Kebiasaan Makan Orang Lanjut Usia (Studi Kasus: Penderita Penyakit Hipertensi Sukubangsa Minangkabau di Jakarta). *Humanus*, Vol. XI No. 2. Th. 2012.
- Foster, George M dan Barbara G Anderson. 1986. Antropologi Kesehatan (terj.). Jakarta: UI Press.
- Godfrey, L, Scott D, Difford M, Trois C. 2012. Part II – The effect of data on waste behaviour: The South African waste information system. *Waste Management* 32 (2012) 2163 -2176
- Heryanah. 2015. Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. *Populasi* Volume 23 Nomer 2 2015.
- Ibrahim, NSI. 2020. Kebiasaan Makan dan Fungsi Sosial Makanan bagi Masyarakat Wilayah Adat Mee Pagoo (Studi Pada Mahasiswa Kesehatan di Wilayah Adat Mee Pagoo). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Volume 7 Nomor 2 Juli-Desember 2020 p-ISSN: 2443-3519; e-ISSN: 2774-4020.
- Janssens K, Lambrechts W, van Osch A, Semeijn J. 2019. How Consumer Behavior in Daily Food Provisioning Affects Food Waste at Household Level in The Netherlands. *Foods*. 2019; 8(10):428. <https://doi.org/10.3390/foods8100428>.
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Bappenas. 2021. *Laporan Kajian Food Loss and Waste di Indonesia Dalam Rangka Mendukung Penerapan Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Rendah Karbon*. Indonesia: Bappenas.
- Lambek, M. 2015. Taboo. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12152-X>.
- Mason, J. 2002. *Qualitative interviewing: asking, listening and interpreting*. In: T. May, ed. *Qualitative research in action*. London: Sage, 225–241.
- Maton, K. 2014. Habitus. In *Pierre Bourdieu* (pp. 48-64). London: Routledge.
- Moore, R. 2008. Capital. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu* (1st ed., pp. 101–118). Acumen Publishing Limited. <https://doi.org/10.1017/UP09781844654031.010>
- Parizeau, K.; von Massow, M.; Martin, R. 2015. Household-level dynamics of food waste production and related beliefs, attitudes, and behaviors in Guelph, Ontario. *Waste Management*. 2015, 35, 207–217.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional

Kelanjutusiaan.

- Quested, T.E; Marsh, E.; Stunne, D.; Parry, A.D. 2013. Spaghetti Soup: The complex world of food waste behaviours. *Resources, Conservation and Recycling*, Vol. 79, October 2013, pp. 43-51.
- Ritzer, George.1996. *Modern Sociological Theory*. New York: The McGraw-Hill Companies INC.
- Rusu, A., Randriambelonoro, M., Perrin, C. et al. 2020. Aspects Influencing Food Intake and Approaches towards Personalising Nutrition in the Elderly. *Population Ageing* 13, 239–256 (2020). <https://doi.org/10.1007/s12062-019-09259-1>
- Rodman, R. 1988. *An Introduction to Language*. New York: The Dryden Press.
- Safira Ramadhani, A., Suwena, I. W., & Aliffiati, A. 2021. Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.24843/SP.2020.v4.i02.p01>
- Sutton, MQ. & Anderson EN. 2020. *An introduction to cultural ecology*. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781003135456>
- Spradley, James. P. 2016. *Participant Observation*. USA: Waveland Press, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Urala N dan Lähteenmäki L. 2007. Consumers' changing attitudes towards functional foods. *Food Quality and Preference*. 18(1):1-12.
- Winkelman, M. 1994. Cultural shock and adaptation. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121-126.
- Wulandari W., Asih AMS. 2020. Perilaku Rumah Tangga terhadap Food Waste di Indonesia: Studi Literatur. *Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gadjah Mada 2020 – Departemen Teknik Mesin dan Industri FT UGM ISBN 978-632-92050-1-0*.

#### Website:

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Profil Kemiskinan Indonesia Maret 2020. Berita Resmi Statistik – Profil Kemiskinan Indonesia Maret 2020 No. 56/07/Th. XXIII, 15 Juli 2020. Diakses pada 29 Juni 2023: <file:///Users/home/Downloads/BRsbrsInd-20200715120636.pdf>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022. Jakarta: BPS. Diakses pada 22 Juni 2023: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=Mzc1MmYxZDFkOWI0MW FhNjliZTRjNjVj&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjIvMTIvMjcvMzc1MmYxZDFkOWI0MWFhNjliZTRjNjVjL3N0YXRpc3Rpay1wZW5kdWR1ay1sYW5qdXQtdXNpYS0yMDIyLmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMy0wNi0yMiAxMzoyMDowNw%3D%3D>
- World Health Organization (WHO). 2002. *Ageing and Health*. Diakses pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health#:~:text=By%202050%2C%20the%20world's%20population,2050%20to%20reach%20426%20million.>